



Peningkatan Ekonomi Warga Muhammadiyah Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional

¹Sugeng Wibowo, ²Teguh Hari Abrianto, ³Edi Santosa, ⁴Alip Sugianto

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

[⁴sugiantoalip@gmail.com](mailto:sugiantoalip@gmail.com)

© 2023 Kreativasi : *Journal of Community Empowerment*

ABSTRACT	INFO ARTIKEL
<p><i>The Ponorogo district government allocates 10 million household funds per year, one of the allocations is TOGA plants (Family Medicinal Plants). The program is very good but has not been followed up with the management of toga plants to be used as herbal medicine. Welcoming the regent's program, this dedication is to support the regent's program by conducting training on making traditional herbal medicine. The method, observation, implementation and evaluation stages. As a result, the manufacture of this herbal medicine goes through several stages such as material selection, washing, drying, flouring and packaging</i></p> <p>Keywords : <i>Training, Economy , Jamu, Muhammadiyah, Ponorogo</i></p>	<p>Korespondensi : Alip Sugianto sugiantoalip@gmail.com</p>

PENDAHULUAN

Pemerintah Kabupaten Ponorogo berdasarkan surat edaran (SE) Bupati Nomer 140/913/405.14/2022) tentang pedoman penggunaan Anggaran Kegiatan Rukun Tetangga (PPAK RT) memberikan bantuan dana 10 juta setahun untuk berbagai kegiatan seperti rembug RT, penanaman Biopori, Wifi, Insentif pengurus RT, dukungan penguatan ekonomi perempuan tingkat RT, jaminan BPJS pengurus RT, olah sampah rumah tangga, penanaman bunga serta penanaman Toga (Tanaman Obat Keluarga). (Ponorogo, 2022) Pemerintah Ponorogo menyadari bahwa pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penguatan ketahanan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat sebagai garda terdepan dalam denyut nadi kehidupan sosial ekonomi yang perlu diperhatikan

Program tersebut ternyata juga dapat memicu dan memacu bagi seluruh elemen masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah warga Muhammadiyah Ponorogo dalam melestarikan tanaman toga. Muhammadiyah Ponorogo menaruh perhatian yang serius terhadap salah satu varian tanaman obat keluarga dengan membentuk Majelis Lingkungan Hidup dan Majelis Pemberdayaan Masyarakat serta maelis lain yang terkait. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan berupa terus menebar manfaat untuk umat melalui berbagai program seperti penanaman pohon kelapa gajah dan toga di beberapa daerah seperti Bungkal, Ngrayun, Jenangan dan daerah-daerah yang berada di lereng pegunungan lainnya.

Budidaya tanaman toga ini mula digaungkan sejak terjadinya covid 19. Tanaman toga dipercaya berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh dan imunitas sebagai penangkal virus. Tanaman toga ini, sebagai dasar dalam pembuatan jamu tradisional, yang tidak mengandung bahan kimia dan dikelola secara alami sehingga sering disebut sebagai herbal. Banyak sekali tanaman toga yang berada di sekitar masyarakat Ponorogo, karena wilayah Ponorogo yang subur dikelilingi oleh pegunungan yang membuat daerah ini menjadi komoditas toga di berbagai wilayah. Program toga sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah Ponorogo tersebut perlu didukung oleh berbagai kalangan termasuk jamaah Muhammadiyah Ponorogo.

Jamaah Muhammadiyah sebagian besar mayoritas di daerah muslim perkotaan yang mana pekerjaan mereka mayoritas perkantoran dan diantara jamaah sebagian belum bisa mengelola tanaman toga menjadi jamu tradisional sehingga tanaman toga sementara banyak dimanfaatkan untuk keperluan bumbu dapur. Tanaman toga menjadi jamu tradisional ini perlu dilestarikan tidak hanya sebagai bumbu masak, akan tetapi bisa dimanfaatkan untuk jamu tradisional yang kaya akan manfaat serta menjaga warisan leluhur bangsa Indonesia agar tetap lestari, tidak semakin hilang seiring perkembangan zaman modern yang menyediakan segala kemudahan termasuk obat keluarga. Obat tradisional seperti Jamu ini perlu digencarkan, mengingat pengobatan tradisional relatif murah dan memiliki efek samping lebih kecil (Ariani Hesti Wulan, 2022).

Sementara itu banyak pengabdian lain yang mengkaji mengenai pembuatan Jamu Tradisional di Masyarakat, sejauh penelusuran kami menemukan beberapa karya yang berkaitan jamu tradisional seperti pengabdian Rika Septriani tentang pembuatan serbuk jamu instan kepada ibu-ibu PKK di Kelurahan Tarantang Lubuk Kilangan Kota Padang Sumatera Barat, dari pengabdiannya terdapat dua indikator kesuksesan dalam pelatihan pembuatan jamu instan yaitu peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Toga serta mampu mengelola tanaman obat keluarga menjadi produk bernilai ekonomi dalam bentuk serbuk jamu instan, melalui pembuatan produk ini diharapkan mampu meningkatkan perekonomian keluarga. (Rika Septriani, 2020)

Pengabdian Siti Aisyah mengkaji mengenai pembuatan jamu tradisional dalam meningkatkan imunitas tubuh guna mencegah covid 19 pada masyarakat di Tasikmalaya, hasil dari pengabdian yang dia lakukan menunjukkan hasil yang positif dengan perbedaan hasil antara pretest dan post test tentang pentingnya minuman tradisional dalam meningkatkan imun tubuh (Iseu Siti Aisyah, 2022). Pelatihan ini momentum sangat tepat, seiring kebutuhan masyarakat terkait minuman tradisional sebagai upaya pencegahan covid 19 banyak masyarakat membuat jamu tradisional, akan tetapi tidak semua orang bisa mengelola dengan baik sehingga *timing* pelatihan sangat bermanfaat bagi banyak masyarakat.

Selain itu ditemukan juga pengabdian serupa berjudul Edukasi dan Pelatihan

Kewirausahaan Jamu Untuk Pemberdayaan Perempuan di Malang ini hasilnya adalah peserta dapat meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan jamu. Bentuk pengetahuan yang diperoleh antara lain produksi jamu, proses pengemasan, desain produk yang menarik, hingga proses pemasaran baik secara offline maupun online (Raisa Fitri, 2021), hal senada juga dilakukan oleh Retno Dewi dengan judul Pelatihan Produksi Djamu Mace dan Strategi Pemasaran Produk di Matamalagi Sorong Papua. Selain membuat jamu secara langsung juga belajar terkait pemasaran dari sisi produk yang berkualitas, penetapan harga bersaing, kemasan menarik, merek, label, distribusi langsung dan tidak langsung serta memasarkan baik secara konvensional maupun online. (Retno Dewi Wijastuti, 2022).

Pelatihan pembuatan jamu Instan sebagai diversifikasi produk pengrajin jamu di kampung pejabat kelurahan loktabat selatan Banjarbaru ini pengelolaan tanaman toga sebagai upaya perluasan produk sehingga lebih berdaya guna dan berdaya saing (Herningtyas Nautika Lingga, 2021) kemudian, (Istika Dwi Kusumaningrum, 2022), (Munifatul Lailiyah, 2020), (Devyana Dyah Wulandari, 2021), mereka juga melakukan pengabdian dengan produk jamu, nampaknya sudah banyak pengabdian pembuatan jamu tradisional, tanpa menafikan sumbangsih pemikiran dari pengabdian terdahulu, pengabdian ini memfokuskan kepada jamaah Muhammadiyah dalam mendukung program pemerintah kabupaten Ponorogo dalam masifikasi penanaman toga, perlu juga didukung dengan pengelolaan dan peluang di bidang kewirausahaan

Berdasarkan kondisi mitra pengabdian, jamaah Muhammadiyah ditemukan beberapa permasalahan antara lain 1) Program pemerintah terkait penanaman toga belum didukung dengan pengelolaan sehingga pemanfaatan toga belum maksimal, sehingga perlu adanya diversifikasi produk. 2) banyak jamaah Muhammadiyah yang belum bisa membuat jamu tradisional sebagai upaya mendukung program pemerintah dalam pemanfaatan toga. 3) Banyak jamaah Muhammadiyah yang perlu peningkatan perekonomian melalui giat wirasusaha berbasis potensi lokal

Berdasarkan analisis situasi di atas terkait program bupati Ponorogo berkaitan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) maka perlu adanya pengelolaan tanaman TOGA khususnya bagi warga Muhammadiyah yang nobene

kebanyakan anggota dari muslim perkotaan yang jarang sekali mengelola tanaman TOGA sehingga diperlukan pelatihan meningkatkan literasi kewirausahaan Jamaah tentang potensi jamu tradisional yang bernilai ekonomis yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, serta meningkatkan ketrampilan jamaah dalam pengelolaan tanaman toga menjadi jamu tradisional. Target luaran dalam pengabdian ini adalah peserta mampu membuat jamu tradisional berbahan TOGA disekitar pekarang rumah yang sangat melimpah ketersediaan seiring program buat yang menggalakan setiap RT harus menanam tanaman obat keluarga.

Peserta harapannya semua bisa membuat jamu tradisional sebagai tolak ukur keberhasilan pelatihan ini. Pengabdian membuat jamu ini sudah banyak seperti yang dilakukan oleh beberapa pengabdi seperti (Herningtyas Nautika Lingga, 2021) kemudian, (Istika Dwi Kusumaningrum, 2022), (Munifatul Lailiyah, 2020), (Devvana Dyah Wulandari, 2021), yang tentu akan menambah khasanah dalam melengkapi pengabdian-pengabdian selanjutnya. Maka pengabdian ini juga menawarkan solusi sebagai berikut ini: 1) Pelatihan pembuatan jamu tradisional bagi jamaah Muhammadiyah, 2) penguatan literasi kewirausahaan bagi jamaah dalam pengembangan potensi wirausahaan berdasarkan potensi lokal. Target luaran pengabdian ini berupa pemahaman mengenai teori pembuatan jamu dan peserta bisa mempraktikkan pembuatan jamu.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian ini meliputi beberapa tahapan guna mengatasi problematika yang dihadapi mitra yaitu pengelolaan tanaman toga menjadi jamu tradisional dan peluang wirausahaan berbasis potensi lokal, maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara pengabdi dan mitra. Pengabdi memfasilitasi pelatihan, mitra berpesarn aktif dalam mengikuti kegiatan ini dengan saling mendukung misal menyiapkan perlengkapan seperti toga, memobilisasi jamaah, serta mengikuti acara sampai selesai. Adapun tahapan secara rinci sebagai berikut:

Tahap Persiapan, yang terdiri dari langkah-langkah berikut: a) Identifikasi kebutuhan pelaksanaan program pengabdian masyarakat; b) Koordinasi dengan pengurus Muhammadiyah; c) Mengundang jamaah Muhammadiyah sebagai peserta

pelatihan yang memiliki semangat tinggi untuk berwirausaha atau jamaah Muhammadiyah yang sudah memiliki usaha; dan d) Pendataan peserta pelatihan seperti nama, usia, dan jenis pekerjaan agar menjadi salah satu database tim pelaksana.

Tahap Pelaksanaan Program, yang terdiri dari langkah-langkah berikut: a) Sosialisasi dan pemberian pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya kemandirian berwirausaha dan peluang usaha rumahan untuk menarik minat dan motivasi dalam berwirausaha kepada jamaah Muhammadiyah; b) *Sharing session* terkait kendala mitra untuk merintis usaha; dan c) Program pendampingan pembuatan jamu pada jamaah Muhammadiyah yang terdiri dari pelatihan dan pendampingan cara pembuatan jamu dari tanaman empon-empon (jahe, temulawak dan kunyit). Pelatihan tersebut disampaikan dalam bentuk ceramah yang dilanjutkan dengan eksperimen langsung dengan jamaah Muhammadiyah.

Tahap Evaluasi Program, yang terdiri dari langkah-langkah berikut: a) Mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses pelatihan; b) Melakukan evaluasi. Kriteria evaluasi meliputi kesadaran dan antusiasme peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan serta tingkat kemahiran peserta dalam mempratikkan sendiri cara pembuatan jamu yang telah diajarkan, baik itu umpan balik dan respon dari peserta; c) Membuat notulensi pelaksanaan kegiatan. d) konsultasi dan pendampingan melalui RTL (Rencana Tindak Lanjut)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan membuat jamu tradisional ini sebagai upaya memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada jamaah Muhammadiyah, khususnya generasi muda yang merupakan harapan generasi yang akan datang sehingga harapannya dapat meningkatkan kemandirian bagi jamaah Muhammadiyah, maka pesertanya adalah usia produktif siswa-siswi SMK Muhammadiyah Jenangan Jurusan Bisnis. Kegiatan ini terlaksana melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahapan Persiapan, Tahapan ini tim pengabdian melakukan silaturahmi dan konsolidasi dengan Jamaah Muhammadiyah, khususnya SMK Muhammadiyah Jenangan dengan melakukan langkah-langkah koordinatif. Dari hasil silaturahmi

diketahui bahwa SMK Muhammadiyah Jenangan mempunyai Jurusan Kewirausahaan Bisnis Digital, sekolah yang berada di jalan Raya Jenangan No 161 Jenangan, Ponorogo ini secara intensif mendorong siswa-siswi untuk mencetak lulusan yang siap kerja, maka dengan adanya program kolaboratif dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini mersepon dengan baik dan dengan senang hati. Program Kolaboratif itu menghasilkan kesepakatan untuk panitia teknis dilakukan oleh tim SMK dengan menyiapkan siswa-siswi yang terlibat sejumlah 30 siswa, serta siswa-siswi terlibat dalam kepanitian untuk melatih kemandirian. Dalam kepanitian antara lain bertugas menjadi MC (*master of ceremony*), membaca Al Qur'an dan sari tilawah, moderator, dirigen, administratif serta dokumentasi. Sementara itu, dari pihak pengabdian menyediakan fasilitas pemateri, konsumsi dan lain sebagainya. SMK yang dipimpin oleh Kepala Sekolah bapak Sunyono, S.IP juga menjelaskan *roadmap* pengembangan SMK Muhammadiyah kedepan dengan berbagai program-program sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpin untuk terus maju dan berkembang. Beliau juga menyampaikan informasi bahwa sebagian siswanya banyak yang berdomisili di wilayah pedesaan yang notabene banyak ketersediaan tanaman Toga di daerah siswa-siswi domisili seperti daerah Ngebel dan Pulung. Tentu dengan pengabdian masyarakat ini harapannya juga membekali siswa-siswi dalam mengelola hasil bumi tersebut

Tahapan Pelaksanaan Program, Pelaksanaan Program dilaksanakan di Aula Planet Warock Caffe Jalan Ki Ageng Kutu 09 Siman Ponorogo, dengan Pemateri Direktur UD. Empon Barokah Bang Wendi dari Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Ponorogo. Beliau menyampaikan materi tentang kewirausahaan membuat Jamu Tradisional. Awal merintis usaha jamu tersebut sebelumnya ia sebagai pengusaha toko bangunan, karena lokasinya di desa perkembangannya tidak terlalu signifikan bahkan tidak jarang pembeli dengan sistem bon atau hutang sehingga usahanya kurang berjalan lancar sehingga harus memutar otak, setelah berdasarkan perenungan dan pemikiran ia menemukan ide untuk usaha empon-empon mengingat disekitar rumah dan bahkan secara makro di Ponorogo banyak tanaman empon-empon atau toga.

Tahapan **pertama** yaitu pemaparan mengenai langkah-langkah pembuatan Jamu Tradisional. Pelatihan membuat jamu tradisional ini sebagai upaya memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada jamaah Muhammadiyah, khususnya generasi muda yang merupakan harapan generasi yang akan datang sehingga harapannya dapat meningkatkan kemandirian bagi jamaah Muhammadiyah, maka pesertanya adalah usia produktif siswa-siswi SMK Muhammadiyah Jenangan Jurusan Bisnis. Kegiatan ini terlaksana melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahapan Persiapan, Tahapan ini tim pengabdian melakukan silaturahmi dan konsolidasi dengan Jamaah Muhammadiyah, khususnya SMK Muhammadiyah Jenangan dengan melakukan langkah-langkah koordinatif. Dari hasil silaturahmi diketahui bahwa SMK Muhammadiyah Jenangan mempunyai Jurusan Kewirausahaan Bisnis Digital, sekolah yang berada di jalan Raya Jenangan No 161 Jenangan, Ponorogo ini secara intensif mendorong siswa-siswi untuk mencetak lulusan yang siap kerja, maka dengan adanya program kolaboratif dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini mersepon dengan baik dan dengan senang hati. Program Kolaboratif itu menghasilkan kesepakatan untuk panitia teknis dilakukan oleh tim SMK dengan menyiapkan siswa-siswi yang terlibat sejumlah 30 siswa, serta siswa-siswi terlibat dalam kepanitian untuk melatih kemandirian. Dalam kepanitian antara lain bertugas menjadi MC (*master of ceremony*), membaca Al Qur'an dan sari tilawah, moderator, dirigen, administratif serta dokumentasi. Sementara itu, dari pihak Universitas menyediakan fasilitas pemateri, konsumsi dan lain sebagainya. SMK yang dipimpin oleh Kepala Sekolah bapak Sunyono, S.IP juga menjelaskan *roadmap* pengembangan SMK Muhammadiyah kedepan dengan berbagai program-program sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpin untuk terus maju dan berkembang. Beliau juga menyampaikan informasi bahwa sebagian siswanya banyak yang berdomisili di wilayah pedesaan yang notabene banyak ketersediaan tanaman Toga di daerah siswa-siswi domisili seperti daerah Ngebel, Jenangan dan Pulung. Tentu dengan pengabdian masyarakat ini harapannya juga membekali siswa-siswi dalam mengelola hasil bumi tersebut

Tahapan Pelaksanaan Program, Pelaksanaan Program dilaksanakan di Aula Planet Warock Caffe Jalan Ki Ageng Kutu 09 Siman Ponorogo, dengan Pemateri Direktur UD. Empon Barokah Bang Wendi dari Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Ponorogo. Beliau menyampaikan materi tentang kewirausahaan membuat Jamu Tradisional. Awal merintis usaha jamu tersebut sebelumnya ia sebagai pengusaha toko bangunan, karena lokasinya di desa perkembangannya tidak terlalu signifikan bahkan tidak jarang pembeli dengan system bon atau hutang sehingga usahanya kurang berjalan lancar sehingga harus memutar otak, setelah berdasarkan perenungan dan pemikiran ia menemukan ide untuk usaha empon-empon mengingat disekitar rumah dan bahkan secara makro di Ponorogo banyak tanaman empon-empon atau toga.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2022

Bermodalkan semangat dan niat ia memulai usaha dengan bermodalkan 5 juta kala itu, ia mengambil langsung kepada petani kemudian dikelola sendiri dan sampai saat ini usahanya terus berkembang dengan memenuhi banyak permintaan bagi pabrik besar di Jakarta yang bergerak di bidang kuliner maupun bumbu dapur. Bang Wendi sapaan akrab beliau, ia menjelaskan usahanya di bidang empon barokah ini juga melibatkan masyarakat usia produktif di sekitar beliau agar lebih terampil, kreatif, mandiri, siap, mampu mempunyai rasa percaya diri untuk berwirausaha agar tercapai kualitas jamu terbaik, dan bahan baku jamu terbaik. Maka dengan adanya pelatihan ini ia menyabut dengan gembira harapan akan lahir pengusaha-pengusaha herbal di wilayah Ponorogo. Jamu herbal produksinya ini memiliki banyak kelebihan, selain terbebas dari bahan kimia juga sangat baik

dikonsumsi setiap hari. Jamu ini bahkan sangat baik diminum orang sakit maupun sehat, berbeda dengan obat, obat hanya dikonsumsi orang sakit. Tidak ada orang sehat minum obat. Selain itu bahan baku toga tidak hanya dimanfaatkan untuk jamu bisa untuk bumbu masak, maka usaha pengelolaan empon-empon sangat terbuka lebar. Adapun dalam pembuatan jamu tradisional ada beberapa langkah sebagai berikut ini.



Gambar 2. Bahan Baku Pembuatan Jamu

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2022

Tahapan pertama yaitu pembelian bahan baku yang dibutuhkan baik kunir, jahe, temulawak dan sebagainya. Pembelian ini biasanya jauh lebih murah ketika membeli langsung di petani apalagi dengan jumlah yang banyak untuk produksi dalam skala yang besar, namun jika untuk keperluan sebagai konsumsi dalam jumlah sedikit cukup dapat membeli di pasar atau toko kelontong yang menyediakan empon empon.



Gambar 3. Sortasi

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2022

Kedua, yakni proses sortasi memilih dan memilah empon-empon dari segi ukuran dan kualitas. Biasanya untuk ukuran besar dikirim untuk pembuatan bumbu masak untuk dikirim di Jakarta dan sekitarnya, sementara untuk ukuran

kecil ia gunakan untuk pembuatan jamu. Sortasi ini penting sebagai langkah untuk menjaga kualitas produk agar tetap terjaga.



Gambar 4. Pencucian

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2022

Tahapan ketiga, pencucian bahan baku. Proses ini sebagai upaya menjaga kebersihan empon-empon, pencucian ini dilakukan dua kali sehingga benar-benar bersih, misal biasanya empon-empon karena jenis tanaman *polopendem* atau tanaman yang hasilnya ditanam di dalam tanah kadangkala sebagian masih menempel tanah atau lumpur. Proses pencucian ini penting sekali sehingga dilaksanakan selama dua kali.



Gambar 5. Perajangan Mesin

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2022

Tahapan keempat, perajangan dengan mesin, karena produksi jumlah banyak maka perlu menggunakan alat mesin yang berkerja secara otomatis dan memudahkan manusia dalam merajang sesuai dengan ukuran yang standar. Perajangan menggunakan mesin menghemat dari segi tenaga dan biaya. Sementara jika menginginkan jamu dalam produk kecil atau hanya kebutuhan rumah tangga cukup merajang menggunakan pisau.

Tahapan kelima, yaitu proses pengeringan di tengah terik matahari, tujuannya adalah untuk menghilangkan atau mengeluarkan sebagian air dari empon-empon. Proses pengeringan ini dilaksanakan secara alami, seringkali kendalanya adalah cuaca. Apabila musim penghujan maka membutuhkan tenaga ekstra untuk menjemur, dan tentu untuk melindungi empon empon agar tetap kering maka dibuatkan semacam green house, jika sewaktu-waktu hujan maka tinggal menutupi dengan plastik, cara tradisional ini masih dipertahankan untuk menjaga kualitas rasa.



Gambar 6. Pengeringan di Terik Matahari dan hasil pengeringan

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2022

Tahapan ketujuh, penepungan dengan mesin, setelah bahan baku sudah melalui proses pengeringan maka tahapannya adalah penepungan, sebelum bahan baku masuk ke dalam mesin perlu diperhatikan bahwa bahan baku dengan kualitas baik untuk memenuhi standar mutu yaitu kadar kurkumin pada empon-empon seperti yang terdapat dalam kunyit, kadar air, dan kebersihan pada bahan baku dan dimasukkan kedalam penggilingan sampai memiliki kehalusan, dan proses terakhir adalah pengemasan dengan alat mesin



Gambar 7. Proses Penepungan dan pengemasan

Sumber : Dokumentasi Kegiatan, 2022

Dari rangkaian proses tersebut, jamu siap untuk dikonsumsi dan dijual ke pasaran. Penjelasan yang disampaikan oleh bang Wendi ini, tentu juga disertai

dengan tanya jawab untuk pendalaman pemahaman peserta pelatihan. Salah satu peserta bertanya yang bernama Fitri mengatakan “Bang Wendi, hasil cacahan yang tidak layak untuk dikonsumsi untuk jamu atau mungkin hasil sortiran jika ada yang busuk apakah bisa dimanfaatkan?” Tanya peserta pelatihan. “Bisa, semua terpakai, biasanya yang tidak baik kita kelola untuk menjadi pakan ternak, jadi tidak ada yang sia-sia” ujar Bang Wendi.

Pembuatan jamu tradisional ini tentu sangat membantu para peserta dalam mengelola hasil empon-empon, apalagi jika dikelola dengan baik tidak hanya sebagai konsumsi harian peserta memiliki wawasan mengenai tentang pembuatan jamu tradisional untuk keperluan nilai ekonomis seperti berwirausaha membuat jamu tradisional. Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan membuat jamu tradisional ini berjalan dengan baik dengan ditandai antusias peserta pelatihan, dan dapat menambah wawasan para peserta, mayoritas peserta setuju bahwa pelatihan semacam ini dapat meningkatkan ketrampilan mereka.

Pelatihan semacam ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan mereka, hal ini tidak hanya terjadi di Ponorogo saja akan tetapi juga di lain tempat seperti yang dilakukan oleh pengabdian lain yang dilakukan oleh Husunudin dalam pengabdianannya yang mengatakan bahwa hasil pelatihan yang dilakukan menunjukkan bahwa respon peserta positif dengan pelatihan semacam ini, dan memberikan tingkat kepuasan 87 % (Husunudin, 2022). Dalam pelatihan ini pun demikian mereka bahkan menginginkan pelatihan serupa dengan varian yang berbeda, namun demikian pengabdian menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan waktu yang tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembuatan jamu tradisional ternyata sangat mudah melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan itu antara lain, pembelian bahan baku, sortasi pemilihan kualitas bahan, pencucian, pengeringan, penepungan, dan pengemasan. Peserta sangat antusias mengikuti acara pelatihan ini dengan baik, mereka memperoleh pengetahuan dan wawasan pembuatan jamu tradisional dengan baik. Pelatihan ini dapat memicu dan memacu kreativitas peserta untuk mengelola tanaman toga yang telah digalakan oleh pemerintah Ponorogo, namun tentu pelatihan ini masih banyak kekurangan disana sini karena keterbatasan waktu dan lainnya, seperti tindak lanjut pembuatan jamu tradisional untuk terus dilakukan pendampingan sehingga bisa membentuk kelompok masyarakat atau forum ex pelatihan jamu sebagai upaya untuk mengontrol keberlanjutan. Program ini alangkah baiknya juga didukung oleh pemerintah dengan membuat pelatihan serupa di berbagai tempat untuk memasifkan optimalisasi program pemerintah dalam penanaman TOGA.

DAFTAR PUSTAKA

- Devyana Dyah Wulandari, H. M. (2021). Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Sainifik. *Jurnal Surya Masyarakat*, 104-111.
- Herningtyas Nautika Lingga, F. E. (2021). Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Sebagai Diversifikasi Produk Pengrajin Jamu Di Kampung Pejabat Kelurahan Loktabat Selatan Banjarbaru. *Jurnal Mediteg*, 1-4.
- Husunudin, U. (2022). Pelatihan Pembuatan amu Temulawak instandi Kalngan Ibu Rumah Tangga Desa Talkandang Kecamatan Situbondo. *Bumi Raflesia*, 886-890.
- Iseu Siti Aisyah, M. A. (2022). Pelatihan Pembuatan Minuman Tradisional Peningkat Imun Tubuh Dalam Menghadapi Covid-19di Desa Tanjungsari Kabupaten Tasikmalaya. *Adimas*, 97-104.
- Istika Dwi Kusumaningrum, S. S. (2022). Pelatihan Pembuatan Ramuan Jamu Sainifik Di Desa Wisata Kaki Langit. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 74-80.
- Munifatul Lailiyah, T. A. (2020). Pelatihan Pembuatan Jamu Mix dan Jahe Wangi Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga Di Desa Badal Pandean. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 194-203.
- Ponorogo, P. K. (2022). *Surat Edaran*. Ponorogo: Sekertaris Kabupaten.
- Raisa Fitri, D. A. (2021). Edukasi dan Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Jamu untuk Pemberdayaan Perempuan Desa Langlang Kabupaten Malang. *IVABIO*, 26-34.
- Retno Dewi Wijastuti, S. S. (2022). *Pelatihan Produksi Djamoce Mace dan Strategi Pemasaran Produk di Kelurahan Matalamagi*. Papua: Universitas Muhammadiyah Sorong.
- Rika Sepriani, E. A. (2020). Producing of Instant Powder Herbs Based On Medicinal Herbs (Toga: Tanaman Obat Keluarga) For Members Of Family Welfare Program In Tarantang Village, Lubuk Kilangan Sub-District, Padang. *Jurnal Berkarya*, 49-56.

<https://pwmu.co/45049/12/11/tanam-pohon-kelapa-genjeh-untuk-wujudkan-kemandirian-panti/>